

TINJAUAN BUKU

MELIHAT KOTA BEKERJA: PRESEDEN DAN GEOGRAFI KOTA DI INDONESIA

OBSERVING THE GROWTH OF CITIES: PRECEDENTS AND GEOGRAPHIES OF CITIES IN INDONESIA

Judul Buku: Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak

Penulis: Marco Kusumawijaya (2023). Penerbit: Komunitas Bambu, Depok, Volume I: 556 halaman; Volume II: 588 halaman; Volume 3: 576 halaman; ISBN: 978-623-7357-37-7

Dwiyanti Kusumaningrum

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email: dwi005@brin.go.id

PENDAHULUAN

Menulis tentang kota atau isu perkotaan secara umum di Indonesia bukanlah pekerjaan yang baru. Namun, buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak* karya Marco Kusumawijaya bisa jadi adalah tulisan pertama yang berhasil mengkurasi pengetahuan tentang kota sekaligus membahas geografi kota-kota di Indonesia dengan komprehensif. Jika berbicara tentang kota di Indonesia, para peneliti, baik dalam maupun luar negeri, selama ini cenderung menaruh banyak perhatian pada Jakarta, kota yang sebentar lagi akan digantikan oleh ibu kota baru Nusantara di Kalimantan Timur. Sejak tahun 1960-an hingga sekarang, para peneliti termasuk peneliti asing fokus mempelajari Jakarta pada berbagai skala dari segala aspek, mulai dari sosiodemografi (Krause, 1979, 1982), budaya (Ajidarma, 2020; Hanan & Koesasi, 2011), ekonomi politik perkotaan (Kusno, 2012, 2019), dan lain sebagainya. Beberapa literatur ilmiah juga menyajikan profil kota di Indonesia, namun sayangnya terbatas pada kota besar seperti Jakarta (lihat Cybriwsky & Ford, 2001; Martinez & Masron, 2020) dan Bandung (Tarigan et al., 2016).

Berbeda dengan literatur-literatur terdahulu, Marco dalam bukunya berusaha untuk mengkurasi fragmen-fragmen pengetahuan tentang kota yang terserak di berbagai tempat di Indonesia.

Menurutnya, kajian dan pengetahuan tentang perkotaan perlu menjaring hal-hal yang khusus terjadi pada kota-kota di tempat lain, tidak hanya Jakarta, yang juga sama layaknya untuk diamati dan diteliti. Melalui bukunya, Marco berhasil menjadikannya suatu *assemblage* atau himpunan pengetahuan tentang kota yang dapat kita baca dengan baik dan mudah dalam buku tiga jilid berjumlah 1716 halaman. Dari total halaman buku, 27,87% atau sekitar 479 halaman berisi gambar-gambar pendukung konteks yang menarik dan penting.¹ Gambar-gambar yang dikurasi oleh Marco pada buku ini hampir seluruhnya bersumber dari koleksi digital Leiden University Libraries.²

Buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak* ditulis berdasarkan penelitian mendalam yang dilakukan oleh Marco Kusumawijaya sejak sekitar tahun 2005³ dan pengumpulan bahan yang mulai beliau lakukan sejak tahun 2013. Buku ini terdiri atas 19 bab, di mana 12 bab-nya berjudul nama-nama kota,

1 Data proporsi jumlah halaman gambar dijelaskan pada kelas pertama Sekolah Urbanis 2023: Kota dan Eksploitasi.

2 Koleksi digital Leiden University Libraries dapat diakses pada tautan berikut: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

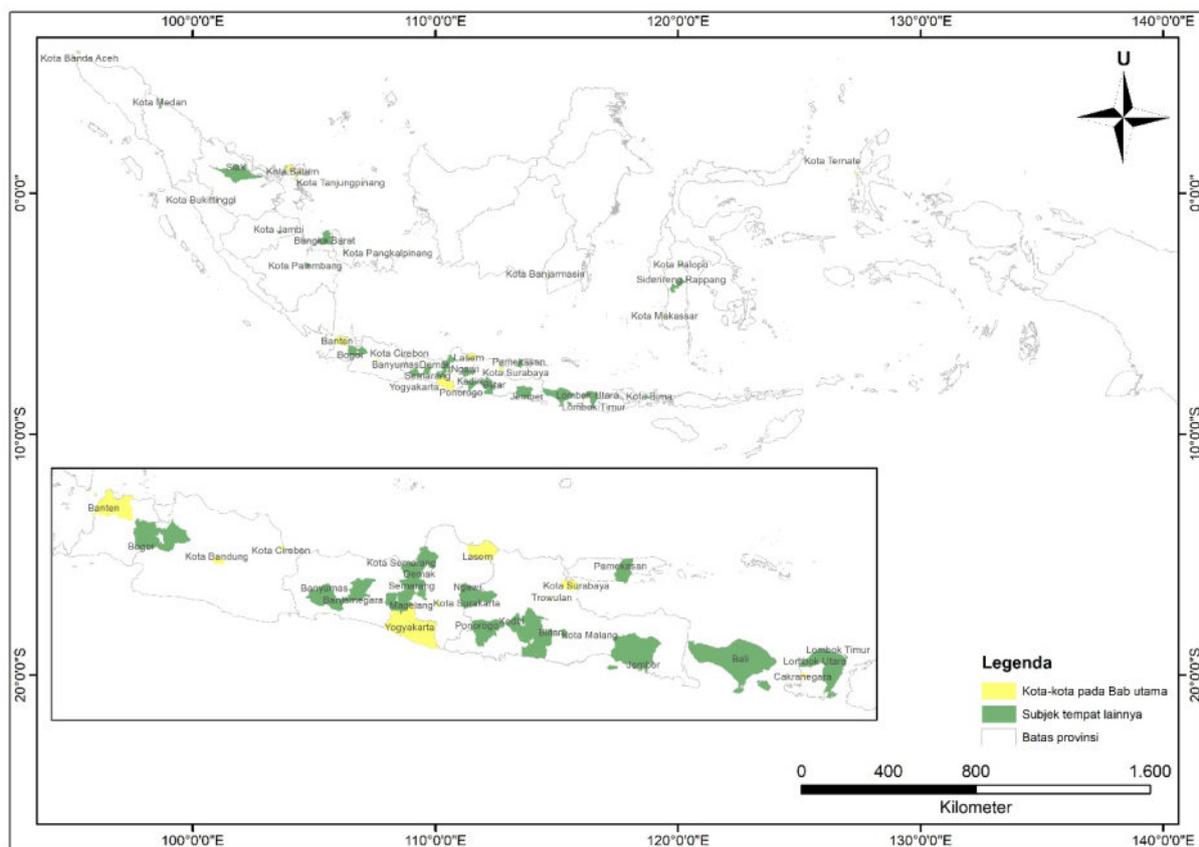
3 <https://rujak.org/sekolah-urbanis-seri-oktober-2023-kota-dan-eksploitasi/> diakses pada 23 November 2023

di antaranya: Ternate, Makassar, Tanjungpinang dan Batam, Banda Aceh, Bukittinggi, Banten dan Cirebon, Surakarta dan Yogyakarta, Cakranegara dan Trowulan, Lasem, Surabaya, dan Bandung. Di bagian akhir pembahasan masing-masing bab atau pun sub-bab, Marco melengkapinya dengan lini masa. Beberapa kota yang dilengkapi dengan lini masa di antaranya: Ternate, Makassar, Tanjungpinang dan Batam, Banten dan Cirebon, Banjarmasin, Surakarta-Yogyakarta, Surabaya, Semarang dan Malang (*BAB 16. IR. HERMAN THOMAS KARSTEN*). Selain itu, beliau juga melengkapi buku ini dengan lini masa pendirian masjid-masjid (*BAB 8. MASJID*), lini masa kiprah arsitek berpengaruh Ir. Herman Thomas Karsten dan Soesilo, dan lini masa perkembangan perumahan di Indonesia (*BAB 15. RUMAH: KAMPUNG, KOTA*).

Menurut Marco, setiap kota di Indonesia memiliki lokalitas masing-masing yang dapat memberikan pelajaran yang berbeda

(Kusumawijaya, 2023: 5). Atas dasar inilah beliau memilih kota-kota yang dibahas dalam buku ini. Jika diperhatikan, beberapa nama kota juga tidak terdengar seperti kota-kota administratif yang kita kenal saat ini. Nama kota tersebut di antaranya adalah Banten yang kini kita kenal dengan wilayah Banten Lama di Kabupaten Serang, Cakranegara yang terletak pada kota Mataram, dan Trowulan yang terletak pada kota yang kini kita kenal dengan Mojokerto. Penamaan kota lama tersebut mungkin dipilih karena pada periode tertentu kota-kota itu menarik untuk dibahas. Dalam bukunya, Marco mengakui bahwa kekurangan buku ini adalah pembahasan yang cenderung Jawa-sentris (lihat Gambar 1). Alasan utamanya adalah sejak dahulu Pulau Jawa memiliki populasi lebih banyak dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia.

Meskipun tidak mencakup seluruh kota di Indonesia, buku ini cukup menggambarkan bagaimana kota tumbuh dan elemen-elemen



Gambar 1. Sebaran geografis kota-kota dan tempat yang dibahas dalam buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak*
(Sumber: peta disusun oleh penulis)

penting dalam berkota dari masa ke masa, terutama pada kota-kota yang memiliki preseden penting dalam perjalanan sejarah perkembangan kota-kota di Indonesia hingga saat ini.

Dalam bukunya, Marco menyebutkan bahwa kota seharusnya dilihat sebagai subyek kesinambungan sekaligus perubahan, yang ia sebut seperti “*sungai yang sama tetapi berbeda dari saat ke saat*” (Kusumawijaya, 2023a: 4) Namun demikian, perkembangannya yang pesat menjadikan kota cenderung sulit untuk “dibaca”, terlebih pada kota-kota yang belum banyak diteliti dan terekam kondisinya. Maka dari itu, pendekatan keruangan dan pendekatan diakronis menjadi penting untuk bisa menangkap konteks wilayah dan segala kejadian yang terjadi pada kota dari masa ke masa.

Menurut penulis, apa yang dilakukan Marco dalam bukunya adalah sebuah usaha untuk menyajikan *pengwilayahan*. Menyitir I Made Sandy (1985), *pengwilayahan* merupakan fokus kegiatan dalam ilmu geografi, yang menemukan jawaban tentang mengapa ada perbedaan-perbedaan maupun persamaan antar wilayah. Namun demikian, analisis *pengwilayahan* dalam buku Marco tidak bersifat mendalam yang mengaitkan satu kota dengan kota/tempat lain atau keseluruhan kota yang dibahas. Pada presentasinya di kelas *Sekolah Urbanis 2023: Kota dan Eksploitasi*⁴, Marco menjelaskan bahwa bukunya menyajikan data dan kenyataan sebanyak mungkin dengan analisis secukupnya. Hal ini menjadikan bukunya bersifat deskriptif dengan menampilkan data selengkap mungkin. Menurut penulis, hal ini justru menjadi kekuatan utama buku ini. *Pengwilayahan* yang dilakukan oleh Marco tidak hanya terbatas pada geografi manusia, latar ekonomi politik dan kejadian-kejadian yang terjadi di atasnya, namun juga menyajikan *pengwilayahan* fisiografi seperti deskripsi tentang ketinggian, curah hujan, lereng, dan morfologi bentang alam yang menjadi

dasar di mana kota tumbuh dan bagaimana kota berkembang.

Pada tulisan ini, penulis tidak bermaksud untuk membuat ringkasan seluruh bab dalam buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak*. Namun demikian, penulis akan meninjau buku dengan membahas beberapa hal yang menurut penulis menarik. Harapannya, tinjauan buku ini dapat memantik para pembaca untuk mengeksplorasi lebih jauh buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak*. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:

MELIHAT KOTA DARI FISIOGRAFI DAN POSISI GEOGRAFIS

Yang pertama menarik perhatian penulis dari buku ini adalah ulasan mengenai bagaimana latar geografis menjadi penentu bagaimana kota berkembang. Deskripsi detail tentang karakter lingkungan alam Indonesia wilayah dalam buku ini mengingatkan penulis akan buku *Geografi Regional Indonesia* karya Sandy (1985) dan buku *Nusa Jawa: Silang Budaya* karya Lombard (1996). Dalam bukunya, Marco juga mengulas unsur-unsur lingkungan alam yang berpengaruh terhadap proses tumbuhnya kota-kota, seperti air, sungai, gunung, hutan, dan musim. Hampir semua unsur alam memiliki peran masing-masing dalam mendukung kota bertumbuh.

Dalam konteks Pulau Jawa, iklim tropis, jalur pegunungan vulkanik, kekayaan sumber daya air, dan tanah yang subur menjadi dasar perkembangan peradaban kota di Pulau Jawa (Setiadi, 2015). Pemanfaatan sumber daya alam melalui berbagai sistem budi daya perlahan mengubah lanskap alam hutan rimba menjadi tegalan/ladang kering, persawahan, kebun campur, dan perkebunan besar (Lombard, 1996: 23-24). Menurut Marco, meski terlihat sebagai buatan manusia, kota tetap berasal dan hanya mungkin berasal serta tidak terlepas dari alam sekitarnya (Kusumawijaya, 2023a: 15).

Selain kondisi fisiografi, posisi geografis juga memengaruhi pertumbuhan kota di Indonesia. Pada mulanya, lokasi di mana kota-kota Indonesia tumbuh ditentukan oleh posisi strategis dalam

4 *Sekolah Urbanis 2023: Kota dan Eksploitasi* adalah rangkaian kuliah daring yang dibawakan oleh Marco Kusumawijaya pada 8 Oktober hingga 5 November 2023 dengan materi buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak*. (lihat <https://rujak.org/sekolah-urbanis-seri-oktober-2023-kota-dan-eksploitasi/>)

pelayaran dan posisi di mana lokasi sumber daya berada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pertumbuhan kota erat kaitannya dengan eksploitasi alam, baik pada masa lalu maupun kondisi saat ini. Tentunya, kota-kota juga biasanya berkembang dari permukiman yang sudah ada sebelumnya.

Dalam *BAB 1. TERNATE*, Marco menyebutkan satu poin penting bahwa sebuah ‘perubahan dahsyat’ (dalam relasinya dengan eksploitasi) memerlukan *basecamp* atau basis di dalam atau dekat dengan pusat sumber daya. Menurutnya, basis ini diperlukan untuk tempat singgah para penjelajah dan pemerias. Hal ini dapat kita lihat pada Ternate dan Makassar. Pada akhir abad ke-18, kota-kota tersebut berkembang menjadi simpul-simpul penting dalam jalur perdagangan rempah dan menjadikannya salah satu bagian dari pusat “pemerintahan” VOC (Lombard, 1996: 64). Begitu pula dengan Pangkalpinang di Pulau Bangka dan Padang di pesisir Barat Sumatra. Tidak hanya basis komoditas hasil perkebunan, beberapa kota juga berkembang karena komoditas tambang. Pangkalpinang dengan kekayaan timah di Pulau Bangka dan Padang sebagai kota pelabuhan laut penyalur bubuk emas dari ranah Minang menjadi salah satu contohnya (Lombard, 1996: 62).

Berdasarkan beberapa contoh di atas, secara sederhana kota dapat dilihat dari posisinya, baik posisinya dalam skala hamparan daratan pulau (pesisir-pedalaman, hulu-hilir/kota tepi sungai) maupun posisinya dalam konstelasi geografis yang lebih luas, seperti kota-kota pelabuhan tempat singgah para pedagang dan penjelajah sebagai *node* atau titik dalam jejaring pelayaran dunia. Pada abad ke-15 misalnya, Pulau Jawa menjadi tempat persinggahan bagi kapal-kapal dagang untuk menunggu datangnya angin musim yang akan membawa mereka ke destinasi berikutnya (Setiadi, 2015). Hal ini merupakan suatu preseden yang menjelaskan mengapa Pulau Jawa menjadi simpul dalam jaringan perdagangan pada masa lalu dan tumbuh lebih pesat ketimbang pulau-pulau lainnya di Nusantara bahkan sampai sekarang.

KTONIK DAN CATUSPATHA

Selain letak atau posisi geografis, posisi suatu morfologi atau bentang alam tertentu dalam skala lokal juga menjadi penentu di mana kota-kota dibangun. Dalam *BAB 10. SURAKARTA DAN YOGYAKARTA*, Marco mengenalkan sebuah istilah yang ia sebut dengan *ktonik* (*chthonic*) yang mengacu pada tengara atau penanda bumi yang menjadi rujukan seperti gunung, hutan, sungai dan laut. Secara harfiah, *ktonik* berarti segala sesuatu yang menetap di dalam dan pada permukaan bumi.

Sebagai contoh, Marco menjelaskan pendirian Yogyakarta pada 1756 oleh Pangeran Mangkubumi yang tidak hanya merujuk pada hal-hal yang sifatnya kosmologis, tetapi juga dibangun berdasarkan rujukan *ktonik*. Menurut Marco, pendirian kota Yogyakarta menunjukkan betapa geniusnya cara berpikir keruangan Pangeran Mangkubumi dalam memilih posisi yang tepat dan menguntungkan bagi keraton. Dalam bukunya, Marco menjelaskan ada dua “pusat” di Yogyakarta. Yang pertama adalah kedaton, atau bagian inti keraton yang menjadi *poros domestik* kerajaan, di mana titik tengahnya terletak pada ruang kosong di sisi timur kedaton. Yang kedua, *poros ruang kota* yang terletak pada monumen yang kini kita kenal sebagai Tugu, sebuah titik tengah pada sumbu simetris Gunung Merapi-Laut Selatan di Yogyakarta⁵.

Secara geografis, *negaragung* atau wilayah inti keraton Yogyakarta yang didirikan melalui ‘*babat alas*’ ini diapit oleh dua sungai, yakni Kali Winanga di sisi barat dan Kali Code di sisi timurnya dengan mengacu pada Gunung Merapi di *utara*⁶, Samudera Hindia di *selatan*,

5 Poros imajiner ini secara tidak langsung membentuk *sense of place* penduduk kota Yogyakarta terhadap kotanya sejak dahulu hingga sekarang. Dari berbagai tempat di Indonesia, mungkin hanya warga Yogyakarta yang memiliki pemahaman spasial sesuai arah mata angin (utara-selatan, barat-timur) karena adanya titik absolut yang menentukan suatu posisi (tidak relatif seperti di tempat lain).

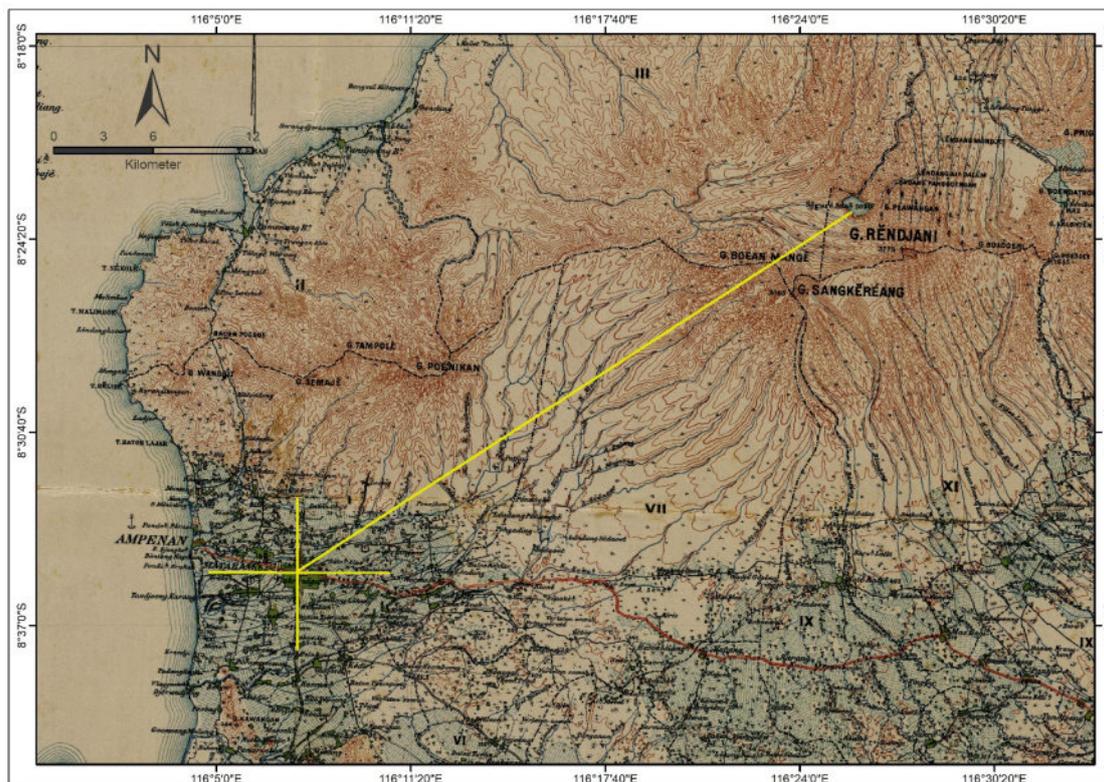
6 Arah utara-selatan dan barat-timur yang ada pada penanda ini merujuk pada *ktonik*, yang berbeda dengan empat arah mata angin yang sebenarnya (memiliki sudut deklinasi dari arah utara).

Kali Opak dan Pegunungan Sewu di *timur*, dan Kali Progo dan Pegunungan Menoreh di *barat*. Selain penanda alam, para raja juga menyebarkan berbagai penanda “buatan” di luar kedatonna untuk menegaskan rujukan keruangan kota pada masa itu. Dengan nilai-nilai yang dimilikinya, sumbu kosmologis Yogyakarta dan penanda-penanda bersejarah ini ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO (Biro Kerjasama dan Humas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Pola spasial kota lainnya yang menggunakan rujukan *ktionik* adalah *catuspatha*. Literatur-literatur yang membahas tentang *catuspatha* dan orientasi ruang banyak berfokus pada kota-kota di Pulau Bali (Putra, 2005; Triyuni, Ginaya, & Suhartanto, 2019; Wiriartari, Paturusi, Dwijendra, & Putra, 2020; Yudiantini & Jones, 2015). Secara harfiah, *catuspatha* berasal dari bahasa Sanskerta,

di mana *catus* berarti ‘empat’ dan *patha* yang berarti ‘jalan’. *Catuspatha*, *pempatan agung*, atau simpang empat (*crossroads*) dengan titik pusat di perempatan jalan adalah manifestasi dari nilai-nilai Hindu-Bali, hasil dari persilangan antara sumbu bumi (*Kaja-Kelod*) yang berorientasi pada gunung dan laut, dengan sumbu religi (*Kangin-Kauh*) yang berorientasi pada arah pergerakan matahari (Astawa, 2023).

Pada masa lalu, *catuspatha* di Bali berperan sebagai pusat ibu kota negara kerajaan (Astawa, 2023; Putra, 2005). Namun, berbeda dengan Yogyakarta di mana pusatnya berada pada perpotongan sumbu, dalam pola *catuspatha* pusat kekuasaan diletakkan pada kuadran yang memiliki keutamaan tertentu. Putra (2005: 66) mencatat bahwa posisi puri di timur laut adalah yang utama (yang membawa kebaikan) menurut prasasti *Lontar Batur Kelawasan*. Posisi lainnya



Gambar 2. *Catuspatha* Cakranegara dengan puri yang menghadap kompleks Gunung Rinjani, tepatnya pada Danau Segara Anak (lokus ritual *Mulang Pakelem*⁷)

(Sumber peta: *Kaart van het eiland Lombok: vluchtig opgenomen van November 1895 tot Juli 1896 Batavia: Topographisch Bureau, 1897, Universitaire Bibliotheek Leiden, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815211>, tata letak diolah oleh penulis)*

7 *Mulang Pakelem* adalah upacara tahunan umat Hindu di kawasan Danau Segara Anak, Gunung Rinjani yang dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan umat Hindu yang berasal dari Lombok, Bali maupun daerah lain (lihat Deya Pradnyana, Sendra, & Sudana, 2016).

adalah barat daya yang berarti baik, barat laut ada baik dan buruk, serta tenggara yang mutlak buruk. Di Bali, terdapat 9 *catuspatha*: empat puri agung di timur laut *catuspatha* (Denpasar, Gianyar, Negara, Karangasem), empat puri agung di barat daya *catuspatha* (Tabanan, Semarapura, Singaraja, dan Mengwi), dan satu puri agung di barat laut *catuspatha* (Puri Agung Bangli) (Putra, 2005). Meski beberapa pusat kerajaan kini bertransformasi menjadi pusat administrasi pemerintah kabupaten/kota, *catuspatha* masih berfungsi sebagai pusat kegiatan ritual keagamaan maupun upacara yang dijalankan oleh umat Hindu-Bali (Putra, 2005).

Berbeda dengan literatur sebelumnya, Marco pada bukunya berfokus pada Cakranegara, sebuah kota Hindu-Bali yang kini terletak di Kota Mataram, Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Dalam bukunya, Marco menjelaskan *catuspatha* secara detail pada *BAB 12. CAKRANEGARA DAN TROWULAN* (Kusumawijaya, 2023b). Secara umum, Pulau Lombok memiliki geokultur yang relatif mirip dengan Bali. Dengan ukuran pulau yang sama-sama kecil (jika dibandingkan dengan pulau-pulau utama di Nusantara), Bali dan Lombok juga memiliki gunung di timur laut pulau, yakni Gunung Agung (Bali) dan Gunung Rinjani (Lombok). Menurut Marco, budaya Bali dapat dengan mudah dibawa dan diadaptasi di Pulau Lombok karena bentang alamnya yang serupa dengan Bali (Kusumawijaya, 2023b: 297). Pada tahun 1720, Raja Karangasem, Agung Made Ngurah mendirikan Pura Meru di timur laut *catuspatha* (Kusumawijaya, 2023b: 301). Sesuai dengan nilai Hindu-Bali, puri di Cakranegara juga terletak di timur laut. Yang menjadi menarik, seperti halnya *catuspatha* di Bali yang “berkiblat” ke gunung, puri di Cakranegara juga menghadap ke gunung, tetapi kali ini Gunung Rinjani, *ktonik* yang juga dianggap suci dalam nilai-nilai Hindu-Bali (lihat Gambar 2).

MELIHAT KOTA TUMBUH: KOTA, KAPITAL DAN EKSPLOITASI

Kota pada dasarnya adalah sebuah titik dalam jaringan perdagangan, produksi, dan akumulasi modal. Namun, mode pertumbuhan dan

perkembangan hierarki kota sangat bergantung pada sistem kekuasaan yang ada di setiap region. Berbeda dengan kota-kota di Eropa dan Amerika yang tumbuh akibat berkembangnya industrialisasi dan komersialisasi pasca Revolusi Industri (Goheen, 1973; Hart, 1890; Roth, 1918; Tilly, 1989), tumbuhnya kota-kota di Asia Tenggara termasuk kota-kota di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh kolonialisme Eropa. Dalam sistem ekonomi dunia pada masa lalu, meningkatnya permintaan pasar Eropa mendorong eksplorasi sejak abad ke-15 yang kemudian mengontrol sumber-sumber suplai kebutuhan terutama komoditas bahan baku dari negara tropis (Dwyer, 1968). Hal ini juga didorong oleh meningkatnya kekayaan negara-negara Eropa terutama pada masa eksploitasi tambang emas dan perak di Amerika, yang mendorong berkembangnya perekonomian baik di Eropa maupun Amerika terutama setelah Revolusi Industri (Dwyer, 1968). Sistem ekonomi dunia pada masa kolonial ini berpengaruh besar pada tumbuhnya kota-kota di Asia Tenggara yang berperan penting dalam proses ekspor komoditas tropis dan bahan baku ke negara-negara Barat (Dwyer, 1968). Hal ini dapat kita lihat pada kota-kota besar di Asia Tenggara seperti Jakarta, Manila, Saigon, Bangkok, Singapura yang tumbuh dari kepentingan negara kolonial (Fryer, 1953).

Dalam konteks geografi kota di Indonesia, kota bukan lagi sekadar manifestasi dari kekuasaan kerajaan, seperti yang kita lihat pada Yogyakarta atau Trowulan, tetapi operasionalisasi dari proses kapitalisme kolonial yang kemudian membentuk hierarki dalam sistem perkotaan di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, posisi di mana kota tumbuh tidak lagi terbatas pada lokasi yang didasari atas faktor alamiah (pusat sumber daya/akses). Hal ini dapat kita lihat dengan jelas di Pulau Jawa, terlebih ketika urbanisasi kolonial mulai berkembang akibat beralihnya tujuan dari penguasaan simpul perdagangan berbasis perjanjian dagang oleh rezim VOC menjadi pengendalian teritorial berbasis birokrasi yang dilanjutkan oleh rezim Hindia Belanda (Setiadi, 2015).

Sebelum tumbuhnya kota-kota, terutama kota pedalaman, sebagian besar Pulau Jawa pada mulanya adalah *terra incognita*, yang dalam konteks kartografi berarti wilayah yang belum terpetakan atau terdokumentasi (Gambar 3). *Terra incognita* mewujud dalam bentuk rimba, atau hutan belantara yang sangat sulit untuk ditembus. Pada abad ke-17 hingga abad ke-19, kisah-kisah perjalanan orang Eropa ke pedalaman Jawa termasuk kisah Raffles masih mengisahkan kelebatan rimba di Pulau Jawa (Kusumawijaya, 2023a).

Dalam konteks pertumbuhan kota di Pulau Jawa, Setiadi (2015) menemukan bahwa pertumbuhan kota di Pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh kondisi geopolitik terutama pada abad ke-15 hingga abad ke-19. Pada abad ke-17, praktik dagang VOC berimplikasi pada pembangunan simpul-simpul perdagangan di wilayah pesisir utara Jawa. Simpul-simpul dagang ini yang kemudian tumbuh menjadi kota-kota pesisir di antaranya Banten, Batavia, Karawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Tuban, Gresik, Surabaya, dan Pasuruan (Setiadi, 2015).

Setelah VOC bubar, politik teritorial pemerintah Hindia-Belanda tidak lagi menghadap perairan, tetapi menghadap pedalaman (Setiadi, 2015). Lokasi-lokasi yang memiliki nilai strategis berkembang menjadi pusat-pusat baru di wilayah

pedalaman Jawa dalam wujud stasiun, simpul-simpul operasional kapitalisasi yang didorong oleh berkembangnya sistem transportasi dan maraknya eksploitasi di berbagai tempat (Lombard, 1996; Setiadi, 2015). Lokasi-lokasi inilah yang kemudian berkembang secara organik menjadi kota-kota yang kini saling terhubung. Pada awal abad ke-19, pembentukan kota-kota baru di pedalaman seperti Malang, Bandung dimulai seiring meningkatnya eksploitasi perkebunan (Kusumawijaya, 2023c: 290). Surabaya, Semarang dan Batavia menjadi simpul pelayaran utama untuk mengirimkan hasil bumi ke pasar dunia (Kusumawijaya, 2023c: 291). Dengan berkembangnya jaringan perkeretaapian, posisi Semarang dan Surabaya menjadi semakin penting karena di samping menjadi kota pelabuhan, kedua kota itu juga menjadi simpul jaringan kereta dari masing-masing penghasil kebun di wilayah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seiring perkembangan industrialisasi, berbagai kota mulai berkembang ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk serta keragaman keahlian dan pendidikan yang dibutuhkan pada masa itu (Kusumawijaya, 2023c: 292).

PENUTUP

Buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak* menunjukkan bahwa kota bekerja melalui beragam kekuasaan dari masa ke masa.



Gambar 3. Narasi dalam peta tahun 1732 yang menjadi bukti bahwa Pulau Jawa berupa *terra incognita*

(Sumber: A Map of East Indies karya Herman Moll, Cornhill, London, 1732, diunduh dari David Rumsey Map Collection⁸, David Rumsey Map Center, Stanford Libraries, CC BY-NC-SA 4.0 DEED, peta dimodifikasi oleh penulis)

8 <https://www.davidrumsey.com/publications/rumsey-map-catalogs>

Apa yang dapat kita lihat dan amati saat ini adalah manifestasi dari beragam preseden yang dimiliki oleh kota-kota di masa lalu. Dalam buku ini, Marco menyebutkan bahwa sebuah kota pada dasarnya adalah *peranakan, suatu hibrida yang terus menerus berubah* (Kusumawijaya, 2023a: 5). Poin ini menunjukkan bahwa kota bersifat organik, di mana warga berperan penting dalam membentuk sebuah kota. Kota juga selalu menjadi simpul akses yang berkaitan dengan proses ekstraksi dan eksploitasi sumber daya dengan beragam proses transaksi. Dari buku ini, kita bisa mempelajari bahwa tumbuhnya kota-kota Indonesia selalu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan rasional, seperti kondisi fisiografi, posisi strategis, pusat sumber daya, dan efektivitas konektivitas yang dimilikinya. Poin-poin inilah yang menentukan bagaimana kota dan kehidupan sosial di dalamnya berjalan secara berkelanjutan. Meski bab di dalam buku ini tidak disusun sistematis berdasarkan region atau pembabakan sejarah tertentu, buku ini tetap bisa menjadi ‘ensiklopedia’ bagi para pembelajar secara umum maupun para pembuat kebijakan perkotaan dan akademisi yang mendalami isu perkotaan secara khusus.

Melihat bagaimana kota bekerja melalui preseden-preseden yang ada menjadi penting mengingat fenomena urbanisasi saat ini marak terjadi dan cenderung mengabaikan rasionalitas pendirian kota pada masa lalu. Hal ini bisa kita lihat pada beberapa mega proyek yang dijalankan pemerintah, seperti pembangunan beberapa kawasan ekonomi khusus (KEK) dan juga pembangunan ibu kota negara (IKN) Nusantara, mega proyek paling ambisius yang dijalankan oleh pemerintahan Jokowi. Saat ini, kita bisa merefleksikan apakah pembangunan IKN didasarkan atas pertimbangan rasional seperti kota-kota terdahulu atau tidak.

Kota memang sering kali diproduksi dengan logika ideal manusia yang utopis; desain kota menentukan bagaimana kota tumbuh dan menjalankan fungsinya sesuai rencana. Namun, sejarah menunjukkan bahwa kota-kota besar di seluruh dunia tidak tumbuh sebagaimana imajinasi dalam ruang ideal karena pada dasarnya kota tumbuh secara organik di

mana simpul akses dan sumber daya berada (Kusumaningrum, 2019). Apakah mendirikan kota baru dengan ‘*babat alas*’ masih relevan dilakukan terutama di Pulau Kalimantan yang kita kenal sebagai paru-paru dunia? Apakah kawasan IKN memiliki kondisi fisiografi yang mampu mendukung untuk dijadikan sebuah pusat peradaban? Apakah titik tengah yang dimaksud pada IKN benar-benar merepresentasikan “pusat” Indonesia? Apakah IKN mampu menjadi ‘cakra’ yang memancarkan energinya dan pemeratakan ekonomi untuk wilayah-wilayah sekitarnya? Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini mungkin akan terjawab beberapa puluh tahun kemudian jika proyek IKN ini rampung dijalankan. Buku *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak* mengajak kita untuk bisa belajar dari preseden-preseden di masa lalu agar kita bisa lebih bijak dalam bersikap untuk mewujudkan kehidupan berkota di Indonesia menjadi lebih baik.

PUSTAKA ACUAN

- Ajidarma, S. G. (2020). Doi Panggil Ogut Nyomet! :). In *Affair: Obrolan Urban* (pp. 153–156). Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Astawa, I. B. M. (2023). *Orientasi Ruang Tradisional Bali dalam Perspektif Geografi*. Bali.
- Biro Kerjasama dan Humas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Sumbu Kosmologis Yogyakarta dan Penanda Bersejarahnya Ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO. Retrieved November 28, 2023, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/sumbu-kosmologis-yogyakarta-dan-penanda-bersejarahnya-ditetapkan-sebagai-warisan-dunia-oleh-unesco>
- Cybriwsky, R., & Ford, L. R. (2001). City profile Jakarta. *Cities*, 18(3), 199–210. [https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(01\)00004-X](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(01)00004-X)
- Deya Pradnyana, I. K., Sendra, I. M., & Sudana, I. P. (2016). Perencanaan Paket Wisata Spiritual Di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal IPTA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24843/ipta.2016.v04.i01.p01>
- Dwyer, D. J. (1968). The City in the Developing World and the Example of Southeast Asia. *Geography*, 53(4), 353–364. https://doi.org/10.1007/978-1-349-15452-4_21
- Fryer, D. W. (1953). The “Million City” in Southeast Asia. *Geographical Review*, 43(4),

- 474–494. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/212034>
- Goheen, P. G. (1973). Industrialization and the growth of cities in nineteenth-century America. *American Studies*, 14(1), 49–65.
- Hanan, D., & Koesasi, B. (2011). Betawi Moderen: Songs and Films of Benyamin S from Jakarta in the 1970s—further Dimensions of Indonesian Popular Culture. *Indonesia*, 91(April), 35–76.
- Hart, A. B. (1890). The rise of American cities. *Quarterly Journal of Economics*, 4(2), 129–157. <https://doi.org/10.2307/1880788>
- Krausse, G. H. (1979). Economic Adjustment of Migrants in the City : The Jakarta Experience. *International Migration Review*, 13(1), 46–70.
- Krausse, G. H. (1982). Themes in Poverty: Economics, Education, Amenities, and Social Functions in Jakarta's Kampung. *Southeast Asian Journal of Social Science*, 10(2).
- Kusno, A. (2012). *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat & Utopia Jakarta*. (M. Budiman, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusno, A. (2019). Provisional notes on semi-urbanism. In R. Padawangi (Ed.), *Routledge Handbook of Urbanization in Southeast Asia* (pp. 75–89). Oxon: Routledge.
- Kusumaningrum, D. (2019, May). Jokowi ingin pindahkan ibu kota ke Kalimantan karena posisinya yang di tengah. Apakah ini tepat? *The Conversation Indonesia*. Retrieved from <https://theconversation.com/jokowi-ingin-pindahkan-ibu-kota-ke-kalimantan-karena-posisinya-yang-di-tengah-117489>
- Kusumawijaya, M. (2023a). *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak* (Volume 1). Depok: Komunitas Bambu.
- Kusumawijaya, M. (2023b). *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak* (Volume 2). Depok: Komunitas Bambu.
- Kusumawijaya, M. (2023c). *Kota-kota Indonesia: Pengantar untuk Orang Banyak* (Volume 3). Depok: Komunitas Bambu.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martinez, R., & Masron, I. N. (2020). Jakarta: A city of cities. *Cities*, 106(July). <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102868>
- Putra, I. G. M. (2005). Catuspatha, Konsep, transformasi dan Perubahan. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(2), 62–101. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/natak/article/view/3035>
- Roth, L. V. (1918). The Growth of American Cities. *Geographical Review*, 5(5), 384–398. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/207468>
- Sandy, I. M. (1985). *Geografi Regional Republik Indonesia*. Jakarta: Geografi FMIPA UI.
- Setiadi, H. (2015). *Proses dan Pola Keruangan Politik Teritorial di Pulau Jawa Abad ke-15 s/d ke-19 dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Kota*. Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, A. K. M., Sagala, S., Samsura, D. A. A., Fiisabilillah, D. F., Simarmata, H. A., & Nababan, M. (2016). Bandung City, Indonesia. *Cities*, 50, 100–110. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.09.005>
- Tilly, C. (1989). Cities and States in Europe, 1000–1800. *Theory and Society*, 18(5 (Special Issue on Cities and States in Europe, 1000–1800)), 563–584.
- Triyuni, N. N., Ginaya, G., & Suhartanto, D. (2019). Catuspatha spatial concept in Denpasar city. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(3), 18–31. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n3.628>
- Wiriantari, F., Paturusi, S. A., Dwijendra, N. K. A., & Putra, I. D. G. A. D. (2020). Catuspatha As A Landmark Of Semarang City In Terms Of Physical And Socio-Cultural Aspects. *International Journal of Engineering and Emerging Technology*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24843/ijeet.2020.v05.i01.p06>
- Yudiantini, N. M., & Jones, D. (2015). The Catuspatha Pattern in Balinese Palace: Architectural Conservation and Challenges. *Procedia Environmental Sciences*, 28(Sustain 2014), 538–548. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.064>

